

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada Bab I, yaitu sikap bahasa anak hasil kawin campur terhadap bahasa Jawa. Secara keseluruhan dalam ketiga aspek sikap bahasa, anak hasil kawin campur memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks (mean) dari setiap aspek yang memiliki kecenderungan hasil pada rentang 51-75 dan 75-100, hal ini artinya menunjukkan kecenderungan sifat yang positif. Aspek kesetiaan bahasa memperoleh nilai indeks rata-rata 51,7045, artinya cukup positif. Kemudian aspek kebanggaan bahasa memperoleh nilai indeks rata-rata 79,1818, yang artinya positif. Dan kesadaran adanya norma bahasa memperoleh nilai indeks rata-rata 79,8467, yang artinya positif.

Sikap kesetiaan bahasa ditunjukkan dengan intensitas penggunaan bahasa Jawanya di lingkungan keluarga, pertemanan, tetangga (sesama orang Jawa), dan sekolah/akademi/pekerjaan. Kemudian, sikap kebanggaan bahasa ditunjukkan dengan rasa kebanggaan responden terhadap bahasa Jawa dan menghindari penggunaan bahasa asing/gaul yang berlebihan. Dan responden memiliki sikap kesadaran terhadap norma bahasa Jawa hal ini ditunjukkan dengan responden memiliki pemahaman dengan adanya norma bahasa Jawa, yaitu adanya tingkatan penggunaan bahasa Jawa; (1) krama inggil, (2) krama madya, dan (3) ngoko, dan mampu mengkondisikan

penggunaan tingkatan bahasa Jawa sesuai dengan siapa lawan bicaranya, walaupun pada penggunaan kosakata bahasa Jawa sehari-harinya lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa Ngoko dengan persentase 64,37% dari responden. Sedangkan responden yang menggunakan Krama Madya hanya 35,63%. Artinya secara keseluruhan dalam ketiga aspek sikap bahasa, anak hasil kawin campur memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa.

Berdasarkan penelitian ini, ternyata sikap positif bahasa Jawa ini ditunjukkan oleh 81,2% responden yang berusia >21 tahun, 85,5% responden yang berjenis kelamin perempuan, 81,8% responden yang tinggal di perkotaan, dan 81,8% responden yang sudah bekerja. Sedangkan responden yang memiliki keturunan suku Jawa dari pihak Ayah dan Ibu memiliki perbandingan persentase yang hampir sama, jadi antara pihak Ayah dan Ibu sama-sama memiliki pengaruh penting dalam sikap positif anak hasil kawin campur masyarakat bahasa Jawa.

Dari sikap positif ini dapat mempengaruhi daya pemertahanan bahasa Jawa ditandai dengan “penggunaan bahasa Jawa yang meluas pada berbagai ranah, Fishman (1972) membagi ranah tersebut, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama.” Hal ini, ditunjukkan dengan hasil analisis kesetiaan bahasa terhadap penggunaan bahasa Jawa yang cukup positif di ranah keluarga, ketetanggaan, akademik/kerja. Kemudian Muhajir (1988) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa “faktor tempat tinggal, usia, dan jenis kelamin dapat memengaruhi daya pemertahanan bahasa. Dalam penelitiannya penduduk yang tinggal di perkotaan

cenderung pemertahanan bahasa daerahnya lebih kuat dari pada yang tinggal di pedesaan,” sejalan dengan ini hasil analisis responden yang tinggal di perkotaan dalam penelitian ini menunjukkan persentase yang lebih besar. “Kemudian penduduk dalam kelompok usia yang lebih tua cenderung pemertahanan bahasa daerahnya lebih kuat dari pada kelompok usia di bawahnya,” sejalan dengan ini hasil analisis responden yang berusia >21 tahun menunjukkan persentase yang lebih besar. Namun, untuk mengetahui pemertahan bahasa itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam berbagai aspek, termasuk sikap bahasa.

4.2 Saran

Penulis berharap dengan adanya penelitian lanjutan mengenai sikap bahasa anak-anak khususnya yang berada di lingkungan keluarga berbeda suku dengan metode dan analisis yang lebih mendalam dan mendeskripsikan per-individu bukan berdasarkan rata-rata indeks kelas sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih spesifik. Penulis juga berharap dengan adanya penelitian sikap bahasa anak hasil kawin campur serta mampu mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa atau pergeseran bahasa.